

# MODEL TRANSAKSI “KENCENG JRENG” DAN MODEL “SAUR GOWO” PADA JUAL BELI SAYURAN DI KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Nurika Mauliyah, Endah Masrunik, Arif Wahyudi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Blitar

Email: [mauliaroksin@gmail.com](mailto:mauliaroksin@gmail.com)

## ABSTRAK

Transaksi jual beli merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang saling menguntungkan antara penjual dan pembeli. Transaksi ini tidak terlepas dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model transaksi jual beli sayuran di Kabupaten Blitar. Hal ini merupakan bagian dari strategi penjualan antara penjual dan pembeli khususnya untuk penjual dalam jumlah besar (pengepul). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi berdasarkan pengalaman pedagang sayuran di pasar tradisional di Kabupaten Blitar pada tahun 2017 saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini menghasikan bentuk atau model sistem pembayaran Transaksi “Kenceng Jreng” dan Model “Saur Gowow”. Model ini memiliki kekhasan tersendiri dalam transaksi dipasar tradisional dengan asas kepercayaan antara penjual dan pembeli (pengeber).

**Kata Kunci:** *Model Transaksi, Kenceng Jreng, Saur Gowow*

## PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi tidak terlepas dengan adanya aktivitas transaksi baik untuk memenuhi kehidupan pribadi keluarga atau sekedar untuk membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, sandang, pangan, dan papan. Aktivitas ini kita alami dalam kehidupan sehari-hari, mustahil bila seseorang tidak pernah melakukan aktivitas ini.

Dalam mempertahankan hidup seseorang diberi keleluasaan dalam mengambil sikap guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Keleluasaan atau kebebasan merupakan *fitrah* sebagai manusia mengatur dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Manusia dapat memaksimalkan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada bila manusia memiliki kesadaran yang sama maka manusia beramai-ramai usaha apapun yang lebih sistematis, efisien dan efektif dalam rangka mengelola sumber daya yang tidak terbatas (Alvien, 2011;1)

Transaksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk

menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Transaksi yang terjadi pada penjual sayur dan pembeli akan tersepakati setelah terjadi beberapa aktivitas seperti harga. Para pembeli akan melakukan tawar menawar hingga harga yang diinginkan disepakati oleh penjual.

Tidak semua harga yang ditentukan oleh penjual disepakati oleh pembeli, sehingga terjadilah tawar menawar antar penjual dan pembeli. Selain harga, pembayaran juga merupakan aktivitas dalam transaksi. Setelah tersepakatinnya harga maka pembeli akan membayar dan terjadilah transaksi. Jual beli menurut bahasa artinya pertukaran atau saling menukar.

Jual beli dilakukan di suatu tempat terjadinya transaksi. Dalam penelitian ini jual beli dilakukan di pasar tradisional yang ada di Kabupaten Blitar. Jual beli merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih, pihak yang pertama sebagai penjual dan pihak kedua sebagai pembeli. Pihak penjual akan menawarkan

dagangan yang dimiliki dan pihak pembeli akan membeli barang yang diinginkan.

Sistem pembayaran adalah cara yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, dalam melakukan transaksi dengan cara tunai dan kredit. Sistem pembayaran yang terjadi pada penjual dan pembeli sayur sesuai dengan yang telah disepakati bersama antara penjual dan pembeli. Karena tidak semua penjual sayur melakukan sistem pembayaran yang sama. Ada yang menggunakan sistem bayar langsung atau tunai ditempat terjadinya sebuah transaksi, ada pula yang memilih berhutang atau membawa dulu sayuran yang di butuhkan dan membayar dilain waktu. Namun itu harus ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sistem pembayaran seperti itu dilakukan oleh penjual yang sudah kenal dan percaya kepada pembeli.

Sayur merupakan komoditas yang baik untuk petani di Indonesia. Karena kebutuhan sayur sehari-hari semakin meningkat. Hal ini dapat dipahami sebab masyarakat di Indonesia senantiasa mengkonsumsi sayur. Selain itu gaya hidup yang terus berkembang mengajak masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan memenuhi kecukupan gizi.

Permintaan yang besar terhadap produk sayur memunculkan jaringan-jaringan pedagang sayur, mulai dari tingkat produsen, pedagang atau pengepul, perantara sehingga sayur lebih cepat sampai ke konsumen. Sayur merupakan komoditas yang cepat rusak, sehingga memerlukan penanganan yang khusus. Sehingga diperlukan jalur pemasaran yang pendek dan cepat agar sayur dapat cepat sampai ke konsumen. Akan tetapi pada kenyataannya rantai pemasaran sayuran ini memiliki jalur yang panjang. Sehingga kualitas dari sayuran ini berkurang.

Hal ini juga harus diperhatikan oleh para pedagang, sehingga dalam menetapkan harga sesuai dengan permintaan. *Fluktuasi* harga yang tinggi menjadi salah satu faktor yang sering

muncul dalam pemasarannya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komoditas yang tidak tahan lama dan mudah busuk. *Fluktuasi* ini juga menyebabkan keuntungan petani dari komoditi sayuran ini juga berfluktuasi. Apabila harga turun drastis dapat menyebabkan petani merugi dan tidak mendapat keuntungan sama sekali.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupan manusia. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Pemilihan informan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena informan inilah yang akan memberi data-data yang dapat mempresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive*, di mana memilih informan dengan cara pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, informan yang dipilih yakni Bapak Triono, Bu Rurun, Bapak Anwari, Bu Siti, Bapak Samsuri dan Bu Murni.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi, oleh karena itu secara khusus pula penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan dalam tipe penelitian fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi yang terpenting adalah wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga keakar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapan informan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Kualitatif* berupa studi Fenomenologi. Dimana fenomenologi dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*). Penelitian fenomenologi mengenai makna yang terjadi sesungguhnya pada tempat penelitian.

## PEMBAHASAN

Pasar (*market*) adalah sekelompok pembeli dan penjual dari sebuah produk atau jasa tertentu (Mankiw, Quah dan Wilson 2014). Sedangkan menurut Kotler (2002) pasar merupakan tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa. Dalam pengertian ekonomi pasar merupakan pertemuan permintaan dan penawaran. Melalui interaksi pembeli dan penjual, pasar akan menentukan tingkat harga suatu barang.

Adapun beberapa jenis pasar, diantaranya adalah pasar konkrit, pasar abstrak, pasar tradisional dan pasar modern. Dalam pasar konkrit, pembeli dan penjual bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi. Sebaliknya, pasar abstrak atau pasar tidak nyata, dimana transaksi jual beli dilakukan melalui internet atau telepon.

Pasar tradisional merupakan pasar yang bersifat tradisional, dimana penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual-belikan adalah barang-barang kebutuhan pokok. Sedangkan pasar modern adalah pasar dimana barang-barang yang diperjual-belikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri.

### Model Transaksi “*Kenceng Jreng*”

Hasil penelitian menunjukkan konsep “*Kenceng Jreng*” adalah penggunaan bahasa jawa yang artinya bayar lunas di tempat transaksi. Konsep “*Kenceng Jreng*” adalah hak antara penjual dan

pembeli setelah adanya negosiasi harga dan ada kesepakatan bersama. Dalam transaksi terjadi pola komunikasi tarik ulur untuk mendapatkan kesepakatan harga penjual X member pembuka harga dan pembeli Y menawar harga di bawah harga yang diberikan penjual Y. Kecenderungan kesepakatan harga antara penjual menurunkan harga dari harga pembukan dan pembeli menaikkan harga dari tawaran sehingga ada system turun naik dalam transaksi.

Model transaksi *Kenceng Jreng* penjual (x) melakukan transaksi dengan pembeli/penjual (y) dengan sistem pembayaran tunai atau langsung ditempat terjadinya transaksi. Penjual (x) adalah para pelaku penyedia sayuran, sedangkan pembeli/penjual (y) adalah konsumen yang membutuhkan ketersediaan sayuran dan sebagai perantara konsumen yang mengkonsumsi. Antara penjual dan pembeli terjadilah sebuah transaksi, dalam transaksi tersebut ada kesepakatan yang akan disepakati bersama.

Transaksi adalah suatu kejadian ekonomi atau keuangan yang melibatkan paling tidak dua pihak (seseorang dengan seseorang atau beberapa orang lainnya) yang saling melakukan pertukaran, melibatkan diri dalam perserikatan usaha pinjam meminjam dan lain-lain atas dasar suka sama suka ataupun atas dasar suatu ketetapan hukum/syariat yang berlaku (Slamet Wiyono, 2005:12)

Dalam transaksi terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan sehingga suatu transaksi dapat disepakati bersama antara penjual dan pembeli. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler, 2001:439).

Penentuan harga yang telah ditentukan oleh penjual, belum tentu pembeli akan setuju dengan harga tersebut sehingga

terjadilah tawar menawar harga antara penjual dan pembeli. Ketika harga yang ditawarkan oleh pembeli terlalu rendah atau tidak kembali modal, penawaran harga yang ditawarkan pembeli tidak akan disetujui. Tetapi penawaran harga akan disetujui ketika harga yg ditawarkan tidak terlalu rendah dan dirasa penjual sudah mendapatkan laba meskipun tidak sesuai dengan harga yg telah ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu murni selaku penjual sayuran di pasar Kademangan :

*“Pangghah enek dek neng pasar ki wong ngenyang. Ngene iki (kangkung) di nyang 2 sewu limangaatus padahal harga asline rong ewuan. Yo lek kulakane mahal ora diwehne, ngko ngaleh neh golek seng elek-elek ngunu ke murah. Reno-reno dek dagangan ki, enek seng golek blendrangan dek ingi ngunu wi luweh murah”* [tetap ada di pasar itu orang yang menawar. Seperti ini (kangkung) di tawar 2 Rp. 1.500 padahal harga sebenarnya Rp. 2.000. kalau kulakan (beli) mahal tidak diberikan, nanti pergi lagi mencari yang jelek-jelek itu kan murah. Macam-macam dek dagangan itu, ada yang sayur kemarin itu lebih murah, Bu Murni]

Tidak semua pembeli akan membeli sayuran dengan harga yang sudah ditentukan terkadang ada pembeli yang memilih sayuran dengan kualitas dibawah harga yang sudah ditentukan. Dengan kata lain sayuran yang jelek atau sayuran sisa kemarin yang belum laku terjual. Untuk tawar menawar setiap penjual mayoritas sama, sayuran akan diberikan ketika modal yang dikeluarkan sudah kembali, seperti yang diungkapkan oleh Samsuri sebagai salah satu pedagang sayur di pasar tradisional :

*“yo gari ngenteni arus e pasar piye, kadang kan terang akeh ngono kene sampek torah lek wes pulih yo diwehne”* [tinggal menunggu arus pasar bagaimana, kadang terang banyak begitu disini sisa kalau sudah

kembali modal ya dikasihkan, Pak Samsuri]

Penawaran harga akan disepakati ketika pembeli membeli sayuran dengan jumlah yang banyak. Selain harga, model pembayaran termasuk dalam transaksi Kenceng Jreng. Model pembayaran yang diterapkan, yaitu pembeli memilih sayuran terlebih dahulu kemudian melakukan tawar menawar harga. Jika harga sudah disepakati, maka akan dilakukan pembayaran dengan tunai. Pembeli membeli sayuran dibayar langsung tunai ditempat terjadinya transaksi.

Dalam transaksi terdapat juga repaksi, dalam penelitian ini repaksi dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu pengurangan timbangan dan tambahan untungan. Repaksi pengurangan timbangan dilakukan penjual kepada petani atau pasar besar tempat kulakan (pembelian). Ketika membeli sayuran 100 Kg sayuran akan direpaksi 5 Kg, jadi sayuran dengan harga 100 Kg sayuran yang akan di dapat sebanyak 95 Kg. seperti yang diungkapkan oleh Murni :

*“lek ko petani paten e 5 kilo, 100 kilo repaksine 5 kilo dadi bersih e 95 kilo”* [kalau dari petani matinya 5 Kg, 100 Kg repaksinya 5 Kg jadi bersihnya 95 Kg, bu Murni]

Repaksi pengurangan timbangan dilakukan untuk meminimalisir penyusutan yang terjadi. Tempat/wadah sayuran juga sebagai salah satu penyebab pengurangan timbangan dilakukan. Dalam penelitian ini penjual sayur memberikan repaksi kepada pembeli berupa tambahan untungan. Tambahan untungan akan diberikan kepada pembeli dengan syarat, pembeli yang membeli banyak sayuran akan mendapatkan bonus atau tambahan sayuran.

Seperti yang diungkapkan oleh bu siti, dia akan memberikan tambahan sayuran jika pembeli membeli sayuran dengan



antara penjual dan pembeli. Ketika harga yang ditawarkan oleh pembeli terlalu rendah atau tidak kembali modal, penawaran harga yang ditawarkan pembeli tidak akan disetujui. Tetapi penawaran harga akan disetujui ketika harga yang ditawarkan tidak terlalu rendah dan dirasa penjual sudah mendapatkan laba meskipun tidak sesuai dengan harga yang telah ditentukan. Harga yang telah ditentukan oleh penjual berdasarkan harga pasaran dan kondisi pasar pada saat itu. Untuk model *saur gowo* pembeli banyak yang setuju dengan harga yang telah ditentukan oleh pedagang.

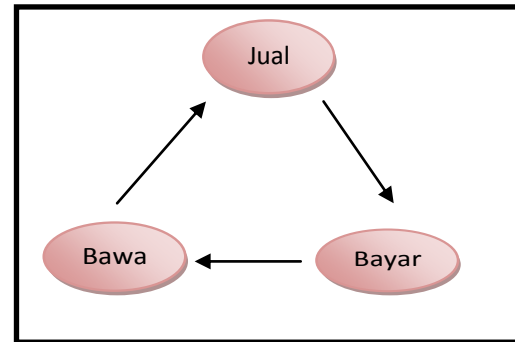
Namun tidak semua pembeli akan setuju dengan harga yang sudah ditentukan terkadang ada pembeli yang memilih sayuran dengan kualitas dibawah harga yang sudah ditentukan. Dengan kata lain sayuran yang jelek atau sayuran sisa kemarin yang belum laku terjual. Tetapi tidak semua penjual mau menggunakan model transaksi *saur gowo*. Untuk tawar menawar setiap penjual mayoritas sama, sayuran akan diberikan ketika modal yang dikeluarkan sudah kembali.

Selain harga, model pembayaran termasuk dalam transaksi *saur gowo*. Model pembayaran yang diterapkan, yaitu pembeli memilih sayuran terlebih dahulu kemudian melakukan tawar menawar harga. Jika harga sudah disepakati, maka akan dilakukan pembayaran dengan *saur gowo*. Pembeli membawa sayuran tanpa dibayar, tetapi ada kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Dalam model pembayaran *saur ngowo*, pembeli membawa dulu sayuran yang dibutuhkan untuk dijual kembali nantinya. Sayuran tersebut dijual kepada konsumen, ketika sayuran itu sudah laku maka pembeli tersebut akan melakukan pembayaran kepada penjual sayuran yang telah dibawa sayurannya.

Setelah membayar pembeli tersebut akan membawa lagi sayuran untuk dijualnya kembali. Kegiatan tersebut terjadi berulang secara terus menerus,

untuk menggambarkan sistem pembayaran *saur gowo* dapat dilihat dalam skema berikut :



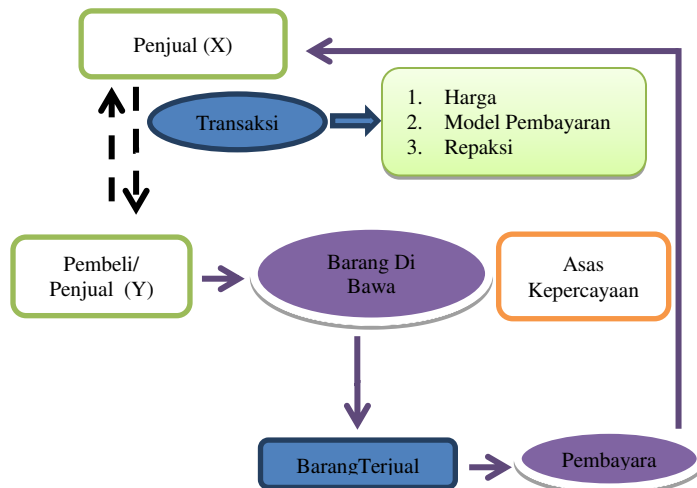
Pola Segitiga "Saur Ngowo"

Sistem pembayaran *saur gowo* dilakukan dengan asas kepercayaan, penjual percaya kepada pembeli bahwa pembeli tersebut akan membayar sayuran yang telah dibawanya. Percaya pembeli akan kembali untuk melakukan pembayaran atas transaksi yang telah terjadi sebelumnya.

Dalam transaksi terdapat juga repaksi, dalam penelitian ini repaksi dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu pengurangan timbangan dan tambahan untungan. Repaksi pengurangan timbangan dilakukan penjual kepada petani atau pasar besar tempat kulakan (pembelian). Repaksi pengurangan timbangan dilakukan untuk meminimalisir penyusutan yang terjadi. Tempat/wadah sayuran juga sebagai salah satu penyebab pengurangan timbangan dilakukan.

Dalam penelitian ini penjual sayur memberikan repaksi kepada pembeli berupa tambahan untungan. Tambahan untungan akan diberikan kepada pembeli dengan syarat, pembeli yang membeli banyak sayuran akan mendapatkan bonus atau tambahan sayuran.

Dari penjabaran diatas dapat dibuat suatu bagan yang menggambarkan proses transaksi pada pedagang sayur dengan menggunakan model transaksi *saur gowo*, sebagai berikut :



Model Transaksi “Saur gowo”  
Sumber; Peneliti 2017

Dalam model transaksi *saur gowo*, terjadi sebuah transaksi yang meliputi kesepakatan harga yang telah ditentukan dan disepakati pada akhirnya. Model pembayaran yang dilakukan melalui pembayaran *saur gowo*. Pembeli membawa sayuran lalu dijual, setelah sayuran terjual pembeli akan membayar sayuran tersebut dan akan membawa sayuran lagi untuk dijual. Transaksi seperti itu berlanjut dan berulang, asas kepercayaan kepada pembeli yang diterapkan oleh penjual. Dan repaksi, tambahan atau bonus yang diperoleh oleh pembeli dari penjual karena adanya transaksi dengan jumlah sayuran yang banyak.

Model transaksi *saur gowo* ini digunakan karena tidak adanya modal yang dimiliki oleh pembeli, prinsip laba sedikit tetapi tidak bermodal. Bertambahnya peminat untuk membeli sayuran pada penjual karena menggunakan metode transaksi *saur gowo*. Keuntungan menggunakan model transaksi *saur gowo* adalah tidak membutuhkan banyak modal. Sedangkan kerugian model transaksi *saur gowo* akan merugi jika pelanggan tidak bisa dipercaya dengan kata lain membawa sayuran tetapi tidak kembali lagi untuk membayarnya. Model transaksi *saur gowo*

sebagian besar digunakan kepada penjual sayur keliling, rumah makan, dan lainnya.

## SIMPULAN

Transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli sayur menggunakan dua model transaksi, yaitu model transaksi *Kenceng Jreng* dan *Saur Gowo*. Dalam transaksi *kenceng jreng* pembeli memilih langsung sayuran yang diinginkan, melakukan negoisasi harga atau tawar menawar hingga tersepakatinya harga dan melakukan pembayaran secara tunai dan langsung ditempat terjadinya transaksi.

Metode transaksi *saur gowo* sama halnya dengan metode transaksi *kenceng jreng*, namun yang membedakan adalah model pembayaran yang dilakukan. Dalam transaksi *saur gowo*, pembeli akan membawa sayuran yang dibutuhkan tanpa membayar tetapi telah ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sayuran tersebut dijual kembali oleh pembeli, jika sayuran sudah terjual uang akan digunakan untuk membayar hutang kepada penjual sayur yang telah dibawa dulu sayurannya. Ketika hutang sudah terbayarkan pembeli akan membawa lagi sayuran untuk dijualnya kembali. Aktifitas seperti itu dilakukan sesuai persetujuan antara penjual dan pembeli, untuk dapat dilakukan kembali.

Persetujuan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dilakukan agar terjadi suatu kesepakatan dan tidak adanya masalah dikemudian hari. Model transaksi *saur gowo* terjadi karena adanya asas kepercayaan dari penjual kepada pembeli. Dari kedua model tersebut penjual lebih banyak yang memilih model transaksi *kenceng jreng* karena lebih efektif karena uang yang diperoleh dapat dijadikan untuk modal belanja lagi. Dibandingkan dengan model transaksi *saur gowo* yang memiliki resiko, jika asas kepercayaan itu tidak dapat di terapkan kepada pembeli. Dikhawatirkan pembelitidak akan kembali untuk membayar sayuran yang telah dibawa.

Karena itu hanya sebagian penjual yang menggunakan metode transaksi *saur gowo*.

### **DaftarPustaka**

- Kotler, Hilip. 2001. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, Dan Kontrol*. Jakarta : PT. Prehallindo
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta . Salemba Empat
- SeptianHaerisma, Alvien. 2011. *Dinar Dan Dirham (Study PenerapandanPerkembangan)*, Cirebon: EductionPublising.
- Slamet, Wiyono. 2005. *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasarkan PSAK dan PAFSI*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia